GENDER NIHILISM

Alyson Escalante

Pendahuluan

Kita berada di jalan buntu. Politik pembebasan transgender saat ini telah mengklaim pemahaman identitas yang bersifat menyelamatkan. Baik melalui diagnosis dari dokter atau psikolog, maupun melalui pengakuan diri secara pribadi dalam bentuk pernyataan sosial, kita telah percaya bahwa ada kebenaran internal tentang gender yang harus kita temukan.

Serangkaian proyek politik positif yang tak ada habisnya telah menandai jalan yang kita tempuh saat ini; serangkaian kata ganti, bendera kebanggaan, dan label yang tak terhitung. Gerakan saat ini dalam politik transgender berusaha untuk memperluas kategori gender, dengan harapan kita dapat mengurangi dampak negatifnya. Ini adalah pandangan yang naif.

Judith Butler menyebut gender sebagai, ***"alat di mana produksi dan normalisasi maskulin dan feminin terjadi, bersama dengan bentuk-bentuk interstitial hormonal, kromosom, psikologis, dan performatif yang diasumsikan oleh gender."*** Jika politik liberal saat ini dari rekan-rekan dan saudara-saudara transgender kita berakar pada upaya untuk memperluas dimensi sosial yang diciptakan oleh alat ini, maka pekerjaan kita adalah menuntut agar alat itu dibakar habis.

Kami adalah para radikal yang sudah cukup dengan upaya untuk menyelamatkan gender. Kami tidak percaya bahwa kita bisa membuatnya berfungsi untuk kita. Kami melihat transmisogini yang

kami hadapi dalam hidup kami sendiri, kekerasan berbasis gender yang dialami oleh rekan-rekan kami, baik yang transgender maupun cis, dan kami menyadari bahwa alat itu sendiri membuat kekerasan semacam itu tidak terhindarkan. Kami sudah cukup.

Kami tidak berusaha untuk menciptakan sistem yang lebih baik, karena kami sama sekali tidak tertarik pada politik positif. Yang kami tuntut saat ini adalah serangan tanpa henti terhadap gender dan cara-cara makna sosial serta pemahaman yang diciptakannya.

Di inti dari Nihilisme Gender ini terdapat beberapa prinsip yang akan dijelaskan secara rinci di sini: Antihumanisme sebagai dasar dan landasan, penghapusan gender sebagai tuntutan, dan negativitas radikal sebagai metode.

Antihumanisme

Antihumanisme adalah landasan yang menyatukan analisis nihilisme gender. Ini adalah titik awal untuk memahami situasi kita saat ini; hal ini sangat penting. Dengan antihumanisme, kami berarti penolakan terhadap esensialisme. Tidak ada manusia yang esensial. Tidak ada sifat manusia. Tidak ada diri yang transenden. Menjadi subjek bukanlah berbagi keadaan metafisik yang sama (ontologi) dengan subjek-subjek lain. Diri atau subjek, adalah produk dari kekuasaan. "Saya" dalam "Saya adalah seorang pria" atau "Saya adalah seorang wanita" bukanlah "Saya" yang melampaui pernyataan-pernyataan

tersebut. Pernyataan-pernyataan itu tidak mengungkapkan kebenaran tentang "Saya," melainkan membentuk "Saya." Pria dan Wanita tidak ada sebagai label untuk kategori metafisik atau esensial tertentu, melainkan sebagai simbol diskursif, sosial, dan linguistik yang bergantung pada sejarah. Mereka berkembang dan berubah seiring waktu; implikasinya selalu ditentukan oleh kekuasaan.

Siapa kita, inti dari keberadaan kita, mungkin tidak dapat ditemukan sama sekali dalam ranah kategori keberadaan. Diri adalah pertemuan antara kekuasaan dan wacana. Setiap kata yang Anda gunakan untuk mendefinisikan diri Anda, setiap kategori identitas di mana Anda menemukan tempat, adalah hasil dari perkembangan sejarah kekuasaan. Gender, ras, seksualitas, dan setiap kategori normatif lainnya tidak merujuk pada kebenaran tentang tubuh subjek atau tentang jiwa subjek. Kategori-kategori ini membentuk subjek dan diri. Tidak ada diri yang statis, tidak ada "Saya" yang konsisten, tidak ada sejarah yang melampaui subjek. Kita hanya bisa merujuk pada diri dengan bahasa yang diberikan kepada kita, dan bahasa itu telah berfluktuasi secara radikal sepanjang sejarah, dan terus berfluktuasi dalam kehidupan sehari-hari kita.

Kita hanyalah pertemuan dari banyak wacana dan bahasa yang sama sekali di luar kendali kita, namun kita merasakan sensasi memiliki agensi. Kita menavigasi wacana-wacana ini, kadang-kadang membalikkan, dan selalu bertahan. Kemampuan untuk menavigasi tidak menunjukkan adanya diri metafisik yang bertindak berdasarkan rasa

agensi, melainkan hanya menunjukkan bahwa ada kelonggaran simbolis dan diskursif yang mengelilingi pembentukan diri kita.

Dengan demikian, kita memahami gender melalui istilah-istilah ini. Kita melihat gender sebagai seperangkat wacana spesifik yang terwujud dalam bidang kedokteran, psikiatri, ilmu sosial, agama, dan interaksi sehari-hari kita dengan orang lain. Kita tidak melihat gender sebagai ciri dari "diri sejati" kita, melainkan sebagai keseluruhan tatanan makna dan pemahaman di mana kita beroperasi. Kita tidak memandang gender sebagai sesuatu yang dapat dimiliki oleh diri yang stabil. Sebaliknya, kita mengatakan bahwa gender dilakukan dan diikutsertakan, dan bahwa tindakan ini adalah suatu tindakan kreatif di mana diri dibentuk dan diberikan makna serta signifikansi sosial.

Radikalisme kita tidak bisa berhenti di sini, kami lebih lanjut menyatakan bahwa bukti sejarah dapat diberikan untuk menunjukkan bahwa gender beroperasi dengan cara seperti itu. Karya banyak feminis dekolonial telah berpengaruh dalam menunjukkan bagaimana kategori gender Barat secara paksa diterapkan pada masyarakat adat, dan bagaimana ini memerlukan perubahan linguistik dan diskursif yang lengkap. Kolonialisme menciptakan kategori gender baru, dan bersamanya, cara-cara kekerasan baru untuk memperkuat seperangkat norma gender tertentu. Aspek visual dan budaya dari maskulinitas dan feminitas telah berubah selama berabad-abad. Tidak ada gender yang statis.

Ada komponen praktis dalam semua ini. Pertanyaan tentang humanisme vs antihumanisme adalah pertanyaan yang menjadi dasar perdebatan antara feminisme liberal dan penghapusan gender nihilistik. Feminisme liberal mengatakan "Saya adalah seorang wanita" dan dengan itu berarti bahwa mereka secara spiritual, ontologis, metafisik, genetik, atau dalam cara lain "secara esensial" adalah seorang wanita.

Penganut Nihilis Gender bilang, *"Aku perempuan"* tapi yang dia maksud adalah bahwa dia berada dalam posisi tertentu dalam jaringan kekuasaan yang membentuknya sebagai "perempuan".

Feminis Liberal nggak sadar bahwa gender itu diciptakan oleh kekuasaan, makanya dia berpegang teguh pada gender sebagai cara untuk melegitimasi diri di mata kekuasaan. Mereka mencoba memakai berbagai sistem pengetahuan (ilmu genetika, klaim metafisik tentang jiwa, ontologi ala Kant) buat membuktikan ke kekuasaan bahwa mereka bisa bermain di dalamnya.

Nihilis Gender, Abolisionis Gender, melihat sistem gender itu sendiri dan melihat kekerasan di intinya. Kami menolak menerima gender dengan positif. Kami ingin melihatnya lenyap. Kami tahu memohon pada struktur kekuasaan yang sekarang selalu jadi jebakan liberal. Kami menolak melegitimasi diri kami sendiri.

Hal ini *harus* dipahami. ***Antihumanisme*** tidak menyangkal pengalaman hidup banyak saudara-saudari trans kita yang mengalami gender sejak kecil. Justru, kami mengakui bahwa pengalaman gender tersebut *dari awal sudah ditentukan* oleh kekuasaan.

Kita lihat pengalaman masa kecil kita sendiri. Kita sadar bahwa bahkan dalam pernyataan pemberontakan seperti ***"Kami adalah perempuan"***—di mana kita menolak kategori yang dipaksakan kekuasaan pada tubuh kita—kita tetap menggunakan *bahasa gender*. Kita merujuk pada ide "perempuan" yang tidak ada dalam diri kita sebagai kebenaran tetap, tapi mengacu pada wacana yang membentuk kita. Karena itu, kami tegaskan: ***tidak ada "diri sejati"*** yang bisa ditemukan sebelum wacana, sebelum interaksi dengan orang lain, sebelum mediasi simbolik. *Kita adalah produk kekuasaan—lalu apa yang harus kita lakukan?* Maka, kita akhiri eksplorasi antihumanisme ini dengan kembali pada kata-kata Butler:

> "*Kebebasanku bukan terletak pada penyangkalan terhadap kondisi yang membentukku. Jika aku punya kebebasan, itu justru muncul karena fakta bahwa aku dibentuk oleh dunia sosial yang tak pernah kupilih. Kalau kebebasanku penuh paradoks, bukan berarti itu mustahil – justru paradoks itulah syarat yang membuatnya mungkin ada.*"

Gender Abolition

Kalau kita terima bahwa gender bukanlah kebenaran mutlak yang ada di dalam diri kita, melainkan ada di luar kita—dalam wacana—lalu apa yang harus kita perjuangkan? Mengatakan gender itu diskursif artinya gender bukanlah kebenaran metafisik dalam diri seseorang, tapi

cara untuk mengatur interaksi sosial. Gender adalah kerangka, bagian dari bahasa, sekumpulan simbol dan tanda yang terus dipertukarkan antar kita—membentuk kita dan terus dibentuk ulang oleh kita. Maka, alat kuasa gender bekerja seperti siklus: kita dibentuk olehnya, tapi tindakan sehari-hari, ritual, norma, dan performa kita juga membentuknya kembali. Kesadaran inilah yang memungkinkan gerakan melawan siklus itu sendiri muncul. Gerakan seperti ini harus paham betapa dalam dan menyebarnya alat kuasa gender. Normalisasi punya cara licik untuk membuat segala sesuatu terasa alami, mengkooptasi, dan menelan perlawanan.

Di titik ini, muncul godaan untuk memeluk politik perluasan ala liberal. Banyak teoris dan aktivis berargumen bahwa pengalaman kita sebagai tubuh trans bisa mengancam proses normalisasi bernama gender. Kita sering dengar usulan bahwa identitas non-biner, identitas trans, dan identitas queer mungkin bisa menciptakan subversi terhadap gender. Tapi ini tidak mungkin terjadi. Dengan berpegang pada label identitas seperti non-biner, kita justru terjebak kembali dalam ranah gender. Memakai identitas untuk menolak biner gender tetap berarti mengakui biner itu sebagai acuan. Dengan melawannya, kita malah membangun kembali status normatif dari biner tersebut.

Norma-norma sudah mengakomodasi perlawanan; mereka menyediakan kerangka dan bahasa yang dipakai untuk menyuarakan perlawanan itu. Bukan hanya perlawanan verbal kita yang menggunakan bahasa gender, tapi juga tindakan kita—seperti cara berpakaian atau

bersikap yang "subversif"—hanya bisa disebut subversif karena merujuk pada norma tersebut.

Jika Politik Identitas Non-Biner Tidak Bisa Membebaskan Kita, Politik Identitas Queer atau Trans Juga Bukan Jawaban, Kita terjebak dalam logika yang sama: mencoba "melakukan" gender secara berbeda, tapi tetap merujuk pada norma yang ada. Baik politik identitas non-biner, queer, maupun trans—semuanya berdasar pada logika identitas yang justru produk dari wacana kekuasaan modern. Seperti sudah kita bahas tuntas, tidak ada identitas stabil yang bisa jadi acuan. Maka, seruan pada identitas revolusioner atau pembebasan hanya akan menguatkan wacana tertentu. Dalam hal ini, wacana gender itu sendiri.

Ini bukan berarti mereka yang beridentitas trans, queer, atau non-biner patut disalahkan atas adanya gender. Itu kesalahan pendekatan feminis radikal tradisional. Kami menolak klaim semacam itu, karena hanya menyasar mereka yang paling menderita di bawah sistem gender. Sekalipun penyimpangan dari norma sudah "diamankan" dan dinetralisir oleh sistem, nyatanya penyimpangan itu tetap dihukum keras.

Tubuh queer, trans, dan non-biner tetap menjadi sasaran kekerasan massif. Saudara-saudari dan kawan-kawan kita masih dibunuh di sekitar kita, masih hidup dalam kemiskinan, masih terpinggirkan. Kami tidak menyalahkan mereka—karena itu berarti menyalahkan diri kami sendiri. Sebaliknya, kami mengajak diskusi jujur tentang batas-batas politik kita sekarang, dan menuntut cara baru untuk maju.

Dengan sikap ini sebagai titik tolak, yang ingin kita lawan bukan hanya bentuk-bentuk tertentu dari politik identitas, namun kebutuhan akan identitas itu sendiri. Kami berargumen bahwa daftar kata ganti pilihan pribadi yang terus bertambah, label-label baru yang semakin rumit untuk memuat berbagai ekspresi seksualitas dan gender, serta usaha membentuk kategori identitas baru secara umum—semuanya. Kalau kita sudah memahami bahwa identitas bukanlah suatu kebenaran mutlak, melainkan hasil konstruksi sosial dan wacana, maka kita bisa melihat bahwa identitas-identitas baru ini bukanlah penemuan atas pengalaman hidup yang selama ini tersembunyi. Yang terjadi sebenarnya adalah terciptanya istilah-istilah baru yang justru menjadi dasar baru bagi sistem untuk membentuk kita kembali. Setiap kali kita memperluas kategori gender, kita sebenarnya sedang membuka jalur-jalur baru—yang lebih halus, lebih spesifik—bagi kekuasaan untuk bekerja. Bukannya memerdekakan diri, kita justru mempengaruhi diri sendiri dalam norma-norma yang semakin banyak dan semakin kuat. Masing-masing jadi rantai baru yang mengikat.

Menggunakan istilah-istilah ini bukanlah sebuah lebay; kekerasan yang disebabkan oleh sistem gender tidak bisa dianggap sepele. Setiap perempuan trans yang dibunuh, setiap bayi interseks yang dipaksa menjalani operasi, setiap anak queer yang diusir dari rumah—mereka semua adalah korban dari sistem gender. Menyimpang dari norma selalu dihukum. Bahkan ketika sistem gender mencoba mengakomodasi perbedaan, tetap saja ia memberikan dampak yang berbeda. Setiap perluasan norma justru memperluas resolusi; Memperluas cara-cara

seseorang bisa dianggap "keluar" dari gambaran ideal yang dibentuk oleh wacana dominan. Semakin banyak identitas gender yang diakui, semakin banyak pula ruang bagi sistem ini untuk mendefinisikan penyimpangan dan, karenanya, semakin banyak orang yang berisiko dihukum secara kejam. Karena gender selalu ingin menghukum yang menyimpang, maka sistem gender itu sendiri harus ditinggalkan.

Dari sinilah muncul urgensi untuk menghapus sistem gender secara total. Jika semua usaha kita selama ini untuk memperluas atau menambah keragaman gender malah berakhir menjadi jebakan baru, maka jelas kita membutuhkan pendekatan yang berbeda. Bahwa upaya memperluas makna gender ternyata gagal, bukan berarti solusinya adalah menyempitkan atau kembali ke norma lama. Dorongan untuk "balik ke tradisi" itu hanya reaksi panik, bukan solusi, dan harus ditolak sepenuhnya.

Menggunakan istilah ini bukanlah sebuah drama atau berlebihan; kekerasan yang disebabkan oleh sistem gender tidak bisa dihilangkan. Setiap perempuan trans yang dibunuh, setiap bayi interseks yang dipaksa menjalani operasi, setiap anak queer yang diusir ke jalan—mereka semua adalah korban dari gender. Setiap penyimpangan dari norma selalu dihukum. Bahkan ketika sistem mengakui keberagaman gender, ia tetap berdampak pada perbedaan itu. Perluasan norma justru memperluas penyimpangan; Memperluas cara-cara seseorang bisa dianggap “tidak sesuai” dengan cita-cita yang dibentuk oleh wacana sosial. Semakin banyak identitas gender yang muncul, semakin banyak pula ruang-ruang

baru yang bisa dianggap menyimpang—dan semua itu akan dihukum dengan kekerasan. Gender, pada dasarnya, butuh menghukum penyimpangan. Maka dari itu, gender harus dihapuskan.

Oleh karena itu, kita sampai pada kesimpulan bahwa sistem gender memang harus dibongkar. Jika semua proyek positif kita untuk memperluas ruang-ruang ekspresi malah gagal dan justru menarik kita ke dalam perangkap-perangkap baru, maka kita memerlukan pendekatan lain. Fakta bahwa perluasan makna gender ternyata tidak berhasil, bukan berarti solusinya adalah memutar atau kembali ke bentuk-bentuk lama. Dorongan seperti itu hanyalah reaksi balik yang konservatif dan harus ditolak.

Kaum feminis reaksioner radikal melihat penghapusan gender sebagai bentuk penyempitan—dan bagi mereka, gender harus dihapus agar jenis kelamin (ciri fisik tubuh) bisa dijadikan bahan dasar yang stabil untuk mengelompokkan manusia. Pandangan seperti ini kami tolak mentah-mentah. Karena pada kenyataannya, "jenis kelamin" bukanlah sesuatu yang netral atau alami; ia dibentuk melalui proses wacana, diberi otoritas melalui institusi medis, dan dipaksakan secara brutal ke tubuh-interseks. Kami mengecam kekerasan ini.

Jadi tidak, kembali ke pemahaman gender yang lebih sederhana dan kecil—walaupun katanya lebih "materi"—bukanlah jalan keluar. Justru sejak awal, kami menolak gagasan bahwa tubuh-tubuh harus disepakati menurut norma apapun. Baik penyempitan maupun perluasan tidak akan menyelamatkan kita. Satu-satunya jalan adalah penghancuran.

Radical Negativity

Di inti dari penghapusan gender kita terdapat sebuah negativitas. Kita tidak berusaha menghapus gender agar bisa kembali ke diri yang sejati; tidak ada diri seperti itu. Bukan berarti penghapusan gender akan membebaskan kita untuk ada sebagai diri yang sejati atau asli, terlepas dari norma-norma tertentu. Kesimpulan semacam itu akan bertentangan dengan seluruh klaim antihumanis kita. Oleh karena itu, kita harus melompat ke dalam kekosongan.

Sebuah momen kejernihan yang jelas diperlukan di sini. Jika apa yang kita miliki adalah produk dari wacana kekuasaan, dan kita berusaha untuk menghapus dan menghancurkan wacana-wacana tersebut, kita sedang mengambil risiko terbesar yang mungkin ada. Kita sedang menyelam ke dalam ketidakpastian. Istilah, simbol, ide, dan realitas yang telah membentuk dan menciptakan kita akan terbakar dalam api, dan kita tidak dapat mengetahui atau memprediksi apa yang akan kita jadi ketika kita keluar di sisi lain.

Inilah sebabnya kita harus mengadopsi sikap negativitas radikal. Semua upaya sebelumnya untuk politik gender yang positif dan ekspansif telah gagal. Kita harus berhenti menganggap kita tahu seperti apa pembebasan atau emansipasi itu, karena ide-ide tersebut sendiri berlandaskan pada gagasan tentang diri yang tidak dapat dipertahankan; itu adalah gagasan yang telah lama digunakan untuk membatasi

cakrawala kita. Hanya penolakan murni, menjauh dari masa depan yang bisa dipahami atau diketahui, yang dapat memberi kita kemungkinan untuk memiliki masa depan sama sekali.

Meskipun risiko ini sangat besar, itu perlu. Namun, saat kita terjun ke dalam ketidakpastian, kita memasuki perairan yang tidak dapat dipahami. Perairan ini tidak tanpa bahaya; ada kemungkinan nyata untuk kehilangan diri secara radikal. Istilah-istilah yang kita gunakan untuk saling mengenali mungkin akan larut. Tetapi tidak ada cara lain untuk keluar dari dilema ini. Kita setiap hari diserang oleh proses normalisasi yang mengkode kita sebagai penyimpangan. Jika kita tidak kehilangan diri kita dalam gerakan negativitas, kita akan dihancurkan oleh status quo. Kita hanya memiliki satu pilihan, terlepas dari risikonya.

Ini dengan kuat menggambarkan keadaan yang kita hadapi saat ini. Meskipun risiko untuk menerima negativitas sangat tinggi, kita tahu bahwa alternatifnya akan menghancurkan kita. Jika kita kehilangan diri kita dalam proses ini, kita hanya akan mengalami nasib yang sama seperti yang seharusnya kita alami. Oleh karena itu, dengan sembrono kita menolak untuk berspekulasi tentang apa yang mungkin ada di masa depan, dan apa yang mungkin kita jadi dalam masa depan itu. Penolakan terhadap makna, penolakan terhadap kemungkinan yang diketahui, penolakan terhadap keberadaan itu sendiri. Nihilisme. Itulah sikap dan metode kita.

Kritik yang tak henti-hentinya terhadap politik gender positif adalah titik awal, tetapi harus dilakukan dengan hati-hati. Karena jika kita ingin

mengkritik dasar normatif mereka demi alternatif, kita hanya akan terjebak lagi dalam kekuatan netralisasi normalisasi. Oleh karena itu, kita menjawab tuntutan untuk alternatif yang dinyatakan dengan jelas dan program tindakan yang harus diambil dengan tegas “tidak.” Hari-hari manifesto dan platform sudah berakhir. Negasi terhadap segala sesuatu, termasuk diri kita sendiri, adalah satu-satunya cara di mana kita akan pernah bisa mendapatkan sesuatu.